

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. *Living Qur'an*

##### a. Pengertian *Living Qur'an*

Secara garis besar, kehidupan manusia diatur oleh Al-Qur'an dan aturan tersebut tidak hanya bersifat teologis. Karena Al-Qur'an kitab universal yang mengatur perilaku manusia, dapat dikatakan kalau aturan tersebut sampai pada tataran praksis. Aturan-aturan tersebut bisa menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat Muslim.<sup>9</sup>

Menurut ilmu linguistik, *Living Qur'an* terdiri dari dua kata: living dan Al-Qur'an. *Living* berarti "kehidupan", dan Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* mengacu pada "teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".<sup>10</sup> Alternatifnya, ini dapat dianggap sebagai studi atau penyelidikan ilmiah tentang berbagai kejadian sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam masyarakat tertentu.

Satu hal yang perlu dicermati tentang adanya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an: yang mayoritas berpijak pada persoalan tekstualitas Al-Qur'an. Ada mazhab ilmu Al-Qur'an yang fokus pada ciri-ciri internal teks, sementara yang lain fokus pada ciri-ciri lahiriah teks, seperti sebab turunya Al-Qur'an dan penanggalan atau Sejarah Al-Qur'an, yang berkaitan dengan komposisi penulisan, kompilasi penghimpunan, dan terjemahan.

Sedangkan perilaku-perilaku tertentu yang mengarah pada pewujudan Al-qur'an ke dalam praktik kehidupan masyarakat di luar fitur tekstualnya tampaknya tidak menarik minat mereka yang terlibat dalam studi Al-qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an yang berpangkal pada fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat muslim, belum menjadi bahan kajian kajian Al-Qur'an tradisional klasik. Fenomena ini sudah ada sejak awal

---

<sup>9</sup> Moh Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas" 8 (February 1, 2014).

<sup>10</sup> Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*," 2, 4 (2015).

sejarah Islam, namun bagi dunia Islam yang belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang menaungi keberadaan Al-Quran, ternyata kurang mendapat perhatian yang cukup sebagai obyek studi.<sup>11</sup>

Memang, alasan ketertarikan Ulum Al-Qur'an terhadap dimensi tekstual Al-Qur'an terkait dengan merebaknya paradigma keilmuan dengan orientasi objektifnya untuk merambah dunia kajian agama (Islam), maka kajian atau kajian Islam termasuk Al-Qur'an lebih berorientasi pada agama. Artinya, ilmu-ilmu Al-Qur'an diciptakan dengan tujuan untuk membentuk kerangka normatif pembentukan tafsir Al-Qur'an yang cocok untuk memenuhi tujuan keagamaan. Oleh karena itu, aspek tekstual al-Qur'an yang begitu banyak lebih disukai sebagai objek kajian. Itu pula sebabnya, di masa lalu, para peneliti mengkhususkan diri pada bidang ini untuk membangun ilmu-ilmu agama yang murni.

Nampaknya para pemerhati kajian al-Qur'an non muslim meluncurkan kajian al-Qur'an yang lahir dari landasan keilmuan yang sangat ketat. Bagi mereka, ada banyak hal menarik di pusat kehidupan umat Islam yang berkisar pada Al-Qur'an dan muncul sebagai berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial yang berkaitan dengan belajar membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu Al-Qur'an di lokasi tertentu, penggalan-penggalan satuan Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, dzikir dan sebagainya yang ada di beberapa masyarakat Muslim tetapi tidak di masyarakat lainnya.

Model kajian yang menggunakan fenomena-fenomena yang ada dalam budaya muslim dalam kaitannya dengan Al-Qur'an sebagai fokus kajian pada hakekatnya tidak lebih dari kajian sosial dengan segala ragamnya. Hanya karena fenomena sosial yang terjadi sebagai akibat dari keberadaan Al-Qur'an barulah ia masuk ke dalam bidang penelitian Al-Qur'an. Penelitian ini telah diakui sebagai studi *Living Qur'an*.

Keharusan metode metodologi yang berbeda untuk ilmu-ilmu sosial yang belum ada dalam perbendaharaan ilmu

---

<sup>11</sup> Syahiroh Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007). hal 5-6.

Al-Qur'an klasik adalah hasil dari objek penelitian berupa fenomena sosial. Kepentingan akademisnya tidak diragukan lagi terbatas pada penelitian dan penyebaran berbagai fenomena sosial yang terkait dengan Al-Qur'an di masyarakat Muslim yang beragam dalam batas-batas perhatian ilmiah objektif. Berbeda dengan kajian Al-Qur'an yang tujuannya adalah tekstualitas Al-Qur'an, kajian Al-Qur'an yang objeknya adalah bidang fenomena semacam ini tidak memberikan kontribusi langsung pada upaya-upaya yang lebih bermuatan agama untuk menafsirkannya. Alquran. Namun, pada tahap lebih lanjut, temuan dari penelitian sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi islam untuk dievaluasi serta ditinjau bobo tantara mnfat dan madlarat pada berbagai macam praktik Qur'an yang dijadikan obyek studi.<sup>12</sup>

Arti penting jakinan *Living Qur'an* selanjutnya adalah memberikan paradigma baru bagi perkembangan kajian al-qur an saat ini, sehingga kajian al-qur an tidak terbatas pada analisis tekstual. Kajian tafsir dalam bidang *living Qur'an* akan lebih menghargai respon dan aktivitas masyarakat terhadap kehadiran Al-qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, tetapi emansipatoris dalam arti menerima keterlibatan masyarakat. Tentu saja, metode fenomenologis dan analisis beberapa ilmu sosial-humaniora turut menjadi penentu dalam hal ini.<sup>13</sup>

b. *Living Qur'an* dalam lintas sejarah

Selama ini dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan ada tidaknya Al-Qur'an di masyarakat muslim tertentu. Penelitian ilmiah harus dilakukan untuk menghindari masuknya kecenderungan agama. Tentu saja, dengan kecenderungan ini, berbagai peristiwa akan dilihat melalui kacamata ortodoksi, sehingga memunculkan vonis baik dan benar atas sunnah *bid'ah*, *syar'iyah ghairu syar'iyah*, atau menggunakan istilah yang sedikit berbeda, *syar'iyah ghairu syar'iyah*. Kejadian ini lebih tepat disebut Al-Qur'an mati, dan diimbangi dengan kata yang agak mirip dengan istilah Al-Qur'an hidup.

---

<sup>12</sup> Syahiroh Syamsuddin. hal 6-7.

<sup>13</sup> Syahiroh Syamsuddin. hal 68-70.

Artinya, dari sudut pandang Islam, peristiwa sosial yang dimaksud jelas berarti teks Al-Qur'an tidak lagi berfungsi, karena "petunjuk" Al-Qur'an terkandung didalamnya dan hanya dapat dinyatakan dengan benar jika itu didasarkan pada pemahaman tentang teks dan konten. Sementara banyak cara umat islam menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bertentangan dengan pemahaman (religius) akurat dari isi teks.

Misalnya Al-Qur'an mengklaim sebagai *syifa'*, yang diterjemahkan sebagai obat dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika ayat tertentu dibacakan untuk mengusir setan jin yang dianggap telah menyerang tubuh manusia, ini tidak berarti bahwa praktik ini didasarkan pada pemahaman tentang isinya. Teks dari Alquran. Tentu saja, dalam perspektif Islam, kegiatan ini berimplikasi pada pemaparan *the dead Qur'an*, namun sebagai fakta sosial, perilaku semacam ini masih terikat dengan Alquran dan terjadi di komunitas Muslim tertentu. Hal itulah yang perlu dijadikan objek kajian baru bagi para pakar studi al-Qur'an, sehingga *Living Qur'an* mendapatkan penyederhanaan istilah.<sup>14</sup>

c. Langkah-Langkah dalam *Living Qur'an*

Adapun gambaran format ideal sebuah penelitian yang menggunakan *Living Qur'an*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahapan pertama meliputi kajian teks ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara yang sama dengan kajian tafsir umum, menggunakan teknik penelitian dan mengacu pada literatur dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kajian teks diperlukan untuk mengetahui derajat kebenaran penerapan nilai-nilai tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an.
- 2) Langkah kedua diikuti dengan studi tentang Al-Qur'an Hidup untuk menangkap cara kontemporer menerapkan tujuan Al-Qur'an dalam masyarakat. *Living Qur'an* menyelidiki fenomena masyarakat berdasarkan praktik Alquran. Prosedur penelitian tercapai jika fenomena pembumian Al-Qur'an konsisten dengan kajian teks-teks Al-Qur'an. Jika fenomena penerapan al-Qur'an tidak sesuai dengan kajian tekstual, maka prosedur penelitian harus dilanjutkan ke tahap ketiga.

---

<sup>14</sup> Syahiroh Syamsuddin. hal 8-9.

- 3) Tahap ketiga diperlukan jika hasil kajian Living Qur'an berbeda dengan hasil penelitian teks. Pada titik ini, peneliti menggunakan pendekatan Living Qur'an dalam arti mewujudkan cita-cita Al-Qur'an supaya selaras dengan yang dicita-citakan.<sup>15</sup>

## 2. Perspektif Sosial Emil Durkheim

### a. Biografi Emil Durkheim

Durkheim dilahirkan tanggal 15 April 1858 di Epinal, Lorraine, dekat Strasbourg, di timur laut Perancis. Durkheim menghadiri Ecole Normale Superieure yang bergengsi di Paris pada tahun 1879, pada usia 21 tahun. Dia adalah mahasiswa yang brilian, serius, dan kritis di universitas. Gagasan Durkheim juga dibentuk dan dipengaruhi di sini oleh dua guru penting, Fustel De Coulanges dan Emile Boutroux.<sup>16</sup>

Durkheim mengajar filsafat di salah satu sekolah menengah Lycees Louis-Le-Grand Paris dari tahun 1882 hingga 1887 setelah lulus dari Ecole Normale Superieure. Ia juga sempat melakukan perjalanan ke Jerman dan belajar psikologi di bawah bimbingan Wilhelm Wundt. Pada tahun 1887, ia dipekerjakan sebagai ilmuwan sosial di Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Bourdeaux.<sup>17</sup>

Durkheim adalah sosiolog Prancis pertama yang mempelajari sosiologi pada tingkat akademik tertinggi, dan ia memiliki posisi sebagai ilmuwan sosial dan pendidikan, khususnya dalam penelitian sosialnya. Durkheim kemudian tinggal di Jerman sampai lima belas tahun di Bordeaux, membuahkannya tiga karya penting yang diterbitkan menjadi buku. Pada tahun 1893, Durkheim menerbitkan tesis PhD-nya dalam bahasa Prancis, berjudul "The Division of Labour in Society," serta tesisnya dalam bahasa Latin tentang Montesquieu.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Farhan, A. (2017). *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi AlQur'an*. El-Afkar, 6(2). hal 91.

<sup>16</sup> S. lukes, *Emil Durkheim: His Life and Work* (Hormond Worth: Penguin Books, 1978).

<sup>17</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: PT Kencana Prenada Mulia, 2015).

<sup>18</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Pada tahun 1902, Durkheim diangkat sebagai profesor sosiologi dan pendidikan di Universitas Sorbonne Paris. Kepedulian serta ketertarikan Durkheim terhadap agama karena mempengaruhi kehidupan sosial diungkapkan dalam karyanya “Les Formes Elementaires de Lavie Relegieuse: Le Systeme Totemique En Australie (1912)” Joseph Ward Swain menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Inggris sebagai “The Elementary of the Religious Life” (1915). Dalam karya ini, ia mencoba mengidentifikasi karakteristik fundamental yang mendasari semua agama. Akibatnya, Durkheim membuat pernyataan utamanya mengenai relevansi teori agama dan pengaruhnya terhadap filsuf lain secara panjang lebar dalam buku terkenal ini.<sup>19</sup>

Pemikiran Durkheim bernuansa nada positivis sejak dia mengadopsi kerangka organik Comte, yang bersifat positivis. Untuk upaya soliter dari filosofi positivisme Durkheim untuk memperlakukan masyarakat sebagai entitas organik yang otonom dengan hukumnya sendiri. faktor sosial yang menghasilkan kepatuhan terhadap standar sosial dan perilaku yang dihasilkan oleh norma sosial. Durkheim juga mencampurkan jarak ilmiah dan determinisme kausal dengan asumsi ilmu sosial memberikan semacam tanggapan terhadap masalah etika normatif filsafat klasik. Oleh karena itu, interpretasi "positivistik" Durkheim tentang "moral dalam penerapan" diklasifikasikan sebagai "fakta sosial". Menurut Durkheim, kebenaran sosial jauh lebih mendasar daripada fakta individual.<sup>20</sup>

b. Teori Fakta Sosial Emil Durkheim

Melalui pengamatan empiris, Durkheim menciptakan gagasan tentang masalah utama sosiologi. Durkheim menggarisbawahi dalam bukunya yang berjudul *The Rule of Sociological Method* bahwa tujuan sosiologi adalah menganalisis apa yang dikenal sebagai

---

<sup>19</sup> Peter Beilharz. Hal 104

<sup>20</sup> Arifuddin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” Jurnal Studi ilmu Pengetahuan Sosial, 1 (2020).

fakta sosial. Dia melihat realitas sosial sebagai kekuatan dan sistem eksternal yang membatasi manusia.<sup>21</sup>

Fakta sosial digambarkan sebagai metode berpikir, melakukan, dan merasakan dari luar diri manusia dan mempunyai kekuatan kontrol atas individu tersebut. Realitas masyarakat ini akan mempengaruhi perilaku, ide-ide, dan perasaan setiap individu. Menurut Durkheim, yang dipikirkan adalah kebiasaan manusia, budaya, dan cara hidup umum yang direpresentasikan dalam institusi, hukum, moralitas, dan ideologi politik.<sup>22</sup>

Fakta sosial adalah setiap bentuk perilaku yang tetap atau dapat diubah yang dapat memberikan tekanan eksternal pada orang-orang, atau pola perilaku yang tersebar luas dalam komunitas yang terlepas dari manifestasi individualnya. Durkheim berpendapat fakta sosial tidak boleh ditanggapi sebagai orang, melainkan diselidiki sebagai realitas mereka sendiri.<sup>23</sup>

Menurut Durkheim, menurut bahasa fakta sosial adalah secara sadar individu harus melaksanakan kewajiban sesuai adat istiadat, kebiasaan, dan hukum masyarakatnya, yang semuanya merupakan kebenaran sosial yang terpaksa dilaksanakan dan disesuaikan. Setiap orang akan menanggung akibat dari penolakan sosial dan akan dihukum. Sehingga, terdapat unsur idealisme sosiologis dalam teori Durkheim.

Durkheim juga percaya fakta sosial secara fundamental lebih penting daripada fakta individu. Menurut Durkheim, menganggap bahwa dapat memahami seseorang hanya berdasarkan kepentingan biologis, psikologis, atau pribadi adalah sia-sia. Individu harus dipaparkan melalui lensa masyarakat, dan masyarakat harus dipaparkan melalui lensa konteks sosialnya.

Durkheim menekankan dalam *The Rule of Sociological Method* bahwa ada dua kategori fakta sosial yang akan mempengaruhi masyarakat, yaitu material dan

---

<sup>21</sup> Emil Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1895).

<sup>22</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hal 94

non-material. Walaupun ia meneliti kedua jenis fakta sosial dalam karyanya, ia berfokus pada fakta sosial non-material seperti, budaya dan institusi sosial dari pada fakta sosial material seperti, birokrasi dan hukum.<sup>24</sup>

Fakta sosial material mudah dipahami karena dapat dilihat. Fakta sosial yang nyata sering menunjukkan kekuatan moral yang lebih besar dan lebih kuat dari orang tersebut. Kekuatan moral ini disebut sebagai fakta sosial non-materi. Durkheim mengamati bahwa kebenaran sosial nonmaterial memiliki batas-batas, dan ada dalam imajinasi orang.

Namun, dia merasa bahwa jika individu mulai berinteraksi dengan sempurna, interaksi tersebut akan mematuhi aturannya sendiri. Individu tetap diperlukan sebagai semacam lapisan untuk kebenaran sosial nonmaterial, tetapi bentuk dan substansinya yang spesifik akan terbentuk melalui interaksi, bukan oleh individu. Sehingga, Durkheim mengklaim dalam karya yang sama, bahwa objek sosial hanya dapat diwujudkan melalui manusia, bahwa itu adalah hasil tindakan manusia. Sedangkan moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial, dan pemikiran sosial adalah macam-macam fakta sosial non-materi.<sup>25</sup>

Dalam perkembangan masyarakat yang modern, perlawanan dalam pandangan moral yang disebut dengan individualisme yang berkaitan dengan kebebasan manusia serta bersinggungan untuk melepas harapan dan kewajiban ikatan moral. Masyarakat modern memiliki dua upaya untuk menyelesaikan persoalan sosial dan konflik budaya. Yakni pertama kesejahteraan pribadi, ekspresi dan keputusan yang yang tidak bisa di ganggu gugat, kedua ikatan moralitas yang ada di dalam kepercayaan sosial.

Emil Durkheim memandang masyarakat modern turun ke lingkungan asing, dengan berbagai indikator degradasi moral, yaitu kegagalan masyarakat untuk mengembangkan etika dalam mengendalikan aktivitas manusia dan menjaga tatanan sosial. Emil Durkheim

---

<sup>24</sup> Emil Durkheim, *The Rules of Sociological Method*. hal 156

<sup>25</sup> Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan."

mampu mengidentifikasi jenis solidaritas baru, terutama untuk modernitas. Nurani dan kesadaran kolektif dapat digunakan untuk melihat dan mengoperasionalkan temuan dari perkembangan Emil Durkheim.<sup>26</sup>

c. Macam-Macam Perubahan Sosial Emil Durkheim

Dalam pembahasan di atas mengenai pembacaan istighosah yang sudah ditentukan maka peneliti akan menganalisis dengan teori fakta sosial Emil Durkheim, yang difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: *Makna Objektif, Makna Subjektif dan Makna Dokumenter*.<sup>27</sup>

1) Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna umum dan diketahui secara umum. Secara khusus, penelitian empiris yang diawali dengan proses deduktif kemudian berlanjut ke proses induktif, menggunakan cara-cara menarik kesimpulan dari sampel ke populasi atau generalisasi dari indikator yang digunakan untuk menilai variabel ke ide yang lebih umum. Dan proses studi lapangan merupakan jenis atau tipe penelitian yang berlaku untuk semua ilmu sosial.<sup>28</sup>

Gagasan sosiologi Emile Durkheim sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu yakni: *Pertama*, Emile Durkheim mengutarakan bahwa terdapatnya “sesuatu” yang bersifat objektif atau beberapa proses dari luar diri, atau kelompok yang menjadi sebab dari sosial.

Meskipun ia tidak menolak individu, pengalaman eksistensial menyatukan masyarakat dan individu, menyebabkan sifat ganda dialami oleh semua orang. Emile Durkheim menekankan komponen sosial dari keberadaan. Semua teorinya didasarkan pada dimensi ini.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Yohanes Wahyu Prasetyo OFM, “Teori Sosial Emile Durkheim (1858-1917) Mengenai Modernitas Sebagai Ikatan Moral.”

<sup>27</sup> Arini Nailul.F dan Ahmad Dzul Elmi.M, “*Kajian Living AL-Qur’an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)*,” n.d., 222.

<sup>28</sup> O. Hasbiansyah, “*Konstelasi Pradigma Objektif Dan Subjektif Dalam Penelitian Komunikasi Dan Sosial*” 5 (2004): 205–7.

<sup>29</sup> Fuad Ardlin, “*Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim*” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

## 2) Makna *Subjektif*

Makna *Subjektif* adalah makna yang berfikiran relatif dengan keadaan yakni, pandangan sebagai gagasan inti manusia yang kemudian digunakan sebagai konsep dasar organisasi. Karena objek penelitian merupakan proses perumusan kebijakan yang dilakukan oleh suatu organisasi, makna *subjektif* atau pendapat subjektif digunakan dalam penelitian. Perspektif organisasi dapat diperoleh dari persepsi *subjektif* terhadap realitas sosial.

Pada momen internalisasi yang dibangun oleh dimensi subjektif dan dimensi *objektif* yang dikatakan dalam teori kontruksi sosial. masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi tersebut melalui momen eksternalisasi yang berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan ini menjelaskan bahwa realita sosial adalah hasil dari sebuah perubahan sosial yang dihasilkan oleh manusia sendiri.<sup>30</sup>

## 3) Makna *Dokumenter*

Makna *Dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, *relasionisme* (nilai yang bersifat *privative*), yakni hubungan antara sosial yang sesuai dengan fokus penelitian yang memiliki peran dan melingkupinya, yang terkait pada fenomena sosial dengan mengkategorikan sosial terlebih dahulu yang ada pada titik makna dokumenter. Banyak populisme Islam yang menarik banyak pengikut, yaitu perilaku reaksioner yang diikuti oleh pengelompokan sosial dalam peradaban dengan banyak pengikut.<sup>31</sup>

Konsep Pemaknaan Emile Durkheim, Menurut Emile Durkheim faktor yang dapat memahami individu yakni: psikologis, biologis, dan memandangnya dalam persepsi dan tolak ukur masing-masing yang merupakan hal yang sia-sia. Sudut pandang “yang sakral” dari Emile Durkheim

---

<sup>30</sup> Zainuddin, “Teori Konstruksi Sosial,” Gema Media Informasi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, November 11, 2013).

<sup>31</sup> Ramli, “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya’ Surah Al-Maidah Ayat 51” 18 (January 2018).

yang mendefinisikan bahwa pengertian agama adalah keintegritasan dan praktek-praktek suatu yang sakral. Adapun ciri-ciri yang fundamental dari yang tidak dapat elemen-elemen “supratural” pada konsep “yang sakral, disamping itu memiliki perbedaan yang mendasar.<sup>32</sup>

Dalam pendekatan sosial yang menggali tentang fenomena keyakinan beragama dalam suatu masyarakat yakni disebut dengan sosiologi agama. Emile Durkheim juga percaya bahwa agama memiliki peran alami dan dapat digunakan untuk mengembangkan kekerabatan dan solidaritas dalam masyarakat, tetapi fungsi agama dalam perilaku totanisme adalah untuk melayani pengikut keyakinan mereka untuk mematuhi hukum yang berlaku. Pentingnya agama dalam masyarakat akan ditentukan oleh akulturasi agama dan budaya.<sup>33</sup>

#### d. Langkah-Langkah Emil Durkheim Memahami Fenomena Sosial

Langkah penting dalam menelaah berbagai fenomena sosial, menurut Durkheim, adalah mengakui mereka adalah objek, sehingga kita tidak perlu memfilsafatkan keberadaannya atau membangun perbandingan untuk memahaminya. Menurutnya, kita harus menggunakan metode ilmiah di mana kejadian didokumentasikan sebagai fakta sosiologis yang berbeda dengan sifat yang berbeda. Mengumpamakan fenomena sosial sebagai objek sama dengan memperlakukannya sebagai data, dan dari sinilah titik tolak ukur ilmu dimulai.<sup>34</sup> Tiga cara yang disebutkan Durkheim dalam meneliti suatu obyek, yaitu:

- 1) pengamatan (*observing*)
- 2) pemaparan (*describing*)
- 3) perbandingan (*comparing*).<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Leni Safitri, “Makna Ayat-Ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur’an)” (Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>33</sup> Ahmad Zainal Mustofa, “Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia” 12 (December 2020): 278–79.

<sup>34</sup> S. lukes, *Emil Durkheim: His Life and Work*. hal 27

<sup>35</sup> S. lukes. hal 11

Dari ketiga hal tersebut kita dapat menggeneralisasi keunikan atau kekhususan fakta sosial yang kami temukan dengan menggunakan tiga kriteria ini. Dengan demikian, Durkheim menetapkan bahwa pendekatan yang tepat adalah induktif, karena metode deduktif hanya menghasilkan pengamatan yang luas sebab tidak terlepas dari pengamatan yang cermat terhadap setiap peristiwa yang ada.

### 3. Implementasi

#### a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan.<sup>36</sup> Implementasi adalah suatu tindakan atau planning yang telah terstruktur secara cermat serta rinci. Implementasi ini tidak hanya kegiatan, namun suatu aktivitas yang direncanakan dan dilakukan dengan berfokus menggunakan acuan pada istiadat-tata cara eksklusif mencapai tujuan aktivitas. sang sebab itu, pelaksanaan tidak berdiri sendiri tetapi ditentukan sang objek berikutnya.

#### b. Implementasi Ayat Al-Qur'an.

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Syihab, MA. dalam bukunya, ditinjau dari sejarah turunya Al-Qur'an beliau mengatakan bahwa terdapat 3 tujuan pokok:

- 1) Pedoman akidah dan keyakinan yang harus diikuti serta diyakini oleh umat manusia terutam berkaitan dengan keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat.
- 2) Pedoman tentang moralitas murni dengan menjelaskan aturan-aturan agama dan moral yang harus diikuti seseorang dalam kehidupannya, baik secara individu maupun kolektif.
- 3) Pedoman mempelajari syariat dan hukum dengan menjelaskan hukum-hukum dasar yang harus diikuti manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005). hal 196.

<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab and Ihsan Ahli Fauzi, *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Edisi ke-1 (Bandung: Mizan, 2013). hal 28.

Dengan kata lain, "Al-Quran merupakan pedoman bagi seluruh umat ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat."

Melihat tujuan pokok poin kedua menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Syihab, MA. Bahwasanya dengan diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk akhlak yang murni dengan gamblang menjelaskan aturan-aturan keagamaan yang harus dipatuhi oleh manusia dalam kehidupannya baik untuk pribadi maupun kelompok. Ini artinya, Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat islam harus mewujudkan tujuan-tujuan baik agama islam secara nyata atau bisa dikatakan, islam tidak boleh berhenti sebatas kerongkongan atau ilmu teori saja. Lebih dalam lagi, supaya tidak terdapat penyimpangan, tujuan islam harus berbanding lurus dengan tingkah laku umat islam sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Nilai-Nilai Spiritual dari Q.S Al-Anfal : 9

##### a. Pengertian Nilai

Nilai adalah prinsip dasar atau konsep penting bagi kemajuan manusia. Sedangkan menurut Soekanto, nilai adalah sesuatu yang dijadikan pedoman untuk menggapai tujuan yang bermakna. Seluruh pengaturan, yang terdiri dari dua atau lebih bagian yang sebanding dengan komponen lainnya, serta berkontribusi atau beroperasi sesuai dengan hukum dan nilai Islam.

Harga, jumlah, akal, kurang lebih, atau segala sesuatu yang menyempurnakan manusia menurut kodratnya adalah arti nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>38</sup> Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli diantaranya:

- 1) Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah karakteristik dari sesuatu yang membuatnya dicintai, dicari, dikejar, dihargai, berharga, dan dapat mengangkat orang yang melakukannya.
- 2) Menurut Soekanto Nilai adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai sasaran untuk mencapai tujuan yang melekat pada keluhuran suatu tatanan

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, 2005). hal 785.

yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling bergantung.<sup>39</sup>

- 3) Sedangkan pengertian nilai menurut chabib Thoha, “Esensi dari sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.”<sup>40</sup>.

c. Pengertian Spiritual

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme semua berasal dari istilah roh. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan roh dengan arti ruh, jiwa, sukma, dan ruh. Dan spiritual mengacu pada segala sesuatu yang bersifat psikologis (jiwa atau rohani).<sup>41</sup>

Spiritualitas, menurut Hazrat Inayat Khan, adalah dimensi surgawi yang menjadi potensi turun temurun setiap orang dan tidak dibatasi oleh keyakinan teologis apa pun. Namun, sisi spiritual suatu agama, seperti tasawuf Islam, dapat digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan jiwa spiritual seorang anak.<sup>42</sup>

Jadi, spiritualitas adalah sarana untuk memastikan bahwa seseorang memiliki hubungan dengan pencipta atau kekuatan lain, dan bahwa hubungan ini akan diwujudkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari kecerdasan spiritual, kecerdasan hati, dan kecerdasan jiwa. Kecerdasanlah yang dapat meringankan diri dalam hal penyembuhan dan keutuhan. Banyak dari mereka saat ini menjalani kehidupan yang penuh dengan luka dan kekacauan. Pengaruh *materialisme* dan gaya hidup *hedonistik* telah melemahkan integritas manusia, menjebaknya dalam konsep sekularisme, yang menyatakan kebebasan manusia dari kontrol atau kesetiaan terhadap prinsip-prinsip agama.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Kontstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1, hal. 56

<sup>40</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996), Hal 62.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal 960 .

<sup>42</sup> Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual, terj. Imron Rosjadi* (Yogyakarta: Putaka Sufi, 2002), hal 34-40.

<sup>43</sup> Agus Nggermanto, *QQ Quantum Quotient: cara praktis melejitkan IQ,EQ,SQ*, (Bandung: Nuansa, 2008), Cet. 7, hal 117.

d. Pengertian *Istighosah*

Secara etimologis *istighosah* adalah pola *wazan istif'aal* (استفعال) dari kata *al-ghauts* (الغوثة) yang berarti pertolongan pol ini salah satu fungsinya adalah menunjukkan arti (طلب) yang berarti permintaan atau permohonan. Seperti kata (غفران) yang berarti ampunan, ketika diikutkan dengan pola *istif'aal* (استفعال) maka menjadi (أستغفار) yang artinya adalah: memohon ampunan. Jadi *istighosah* berarti *tholab al-ghouts* (طلب الغوث) (طلب) meminta pertolongan.

Dengan demikian, "*istighatsah*" memiliki makna untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan beberapa kalimat *thayyibah* serta doa.<sup>44</sup>

Sementara dalam literatur lain dipaparkan bahwa kata *tastaghitsuna* (تستغيثون) bermula dari kata *istaghatsa-yastaghitsu-istighatsatan*, artinya berteriak "*wa ghautsah*" (tolong!). Kata ini dinukil dari kata *ghauts*, atau *ghawats*, atau *ghuwats*, yang berarti pertolongan. Dalam bahasa arab kabilah disebut juga dengan kata *ghauts*, karena para anggota kabilah tolong-menolong antara sesame, air hujan juga salah satu arti dari akar kata ini. Jadi kata *istighasah* dengan akar *ghaits* ini berarti meminta hujan kepada Allah, seperti yang terdapat dalam surah al-Kahf ayat 29.

Dari definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *Istighotsah* adalah pendakian spiritual seseorang yang berdoa kepada Allah dengan keikhlasan dalam konteks penderitaan, rasa bersalah, dan rasa malu. Hal ini membedakan antara *Istighotsah* dan *Isti'annah* karena *Isti'annah* adalah doa yang dilakukan setiap hari oleh manusia dalam keadaan biasa. Mengacu pada penjelasan tersebut jelas bahwa *istighotsah* lebih merasa lebih butuh dan lebih serius memohon pertolongan Tuhan.

*Istighotsah* sering dilakukan dalam konteks komunitas dengan satu Imam sebagai komandan kegiatan, dengan anggota komunitas yang mempunyai keresahan serta permasalahan yang berbeda dengan komunitas lain namun mengejar satu tujuan, yaitu untuk

---

<sup>44</sup> As'ad Bashori, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an 6* (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal 47.

mengingatkan orang-orang kepada Allah SWT. Istighotsah dan doa biasa seperti umumnya keduanya dapat dilakukan secara pribadi, tetapi *Istighotsah* lebih signifikan bila dilakukan dalam jama'ah. Ada perbedaan lain di antara keduanya. Karena itu, bekerja dalam komunitas dapat memberikan kepuasan lebih dari pada bekerja dalam lingkungan pribadi.

## 5. Analisis Q.S Al Anfal : 9

- a. Q.S Al-Anfal:9 dalam Tafsir Ibnu Katsir

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ  
الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (الآية)

Artinya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”<sup>45</sup>

Umar bin Khattab berkata, Nabi SAW. Melihat pasukan morang-orang musyrik yang jumlahnya mencapai ribuan orang, sedangkan pasukan sahabat hanya berjumlah tigaratus orang dan beberapa belas orang saja. Maka beliau menghadap kiblat seraya mengangkat kedua tanganya memohon kepada Allah dengan hati penuh harap, “Ya Allah, kabulkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika hari ini pasukan ahli Islam hancur, maka Engkau tidak akan disembah lagi di bumi ini.”

Beliau masih terus berdo'a menghadap kiblat dengan tangan diangkat sampai serbanya terjatuh. Lalu, datanglah Abu Bakar mengambil serban itu dan meletakkanya di pundak beliau dan merangkulnya dari belakang sambil berkata, “Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonan engkau kepada-Nya. Allah akan membuktikan janji-Nya”. Maka Allah menurunkan ayat 9 surat Al-Anfal. Akhirnya, Allah mengutus pasukan malaikat secara berturut-turut. (H.R Tirmidzi)<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Jabal Raudhotul Jannah, *Al-Quran dan terjemahan: tafsir ibnu katsir dan Asababun Nuzul dari Juz 1 sampai Juz 30* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).

<sup>46</sup> Jabal Raudhotul Jannah. hal 113-114.

b. Q. S Al-Anfal: 9 dalam Tafsir Al-Misbah

Di jelaskan dalam tafsir Al-Misbah, Bahwa Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW. Umar Ibn al-Khaththab ra, bahwa pada hari perang badar Rasulullah SAW. Melihat pada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sambil melihat sahabat-sahabat, pasukan Islam, yang hanya 313 orang. Maka Nabi SAW. menghadap ke arah kiblat dengan mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa: “Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, mangka Engkau tidak disembah lagi dibumi.” Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Kemudian Abu Bakar ra. Mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkan di bahu beliau lalu berdiri dihadapan nabi seraya berkata: “Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu.” Maka turunlah ayat ingatlah katika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para Malaikat.”<sup>47</sup>

Riwayat diatas menunjukkan bahwa Rosul SAW. yang berdoa, tetapi reaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin (yang berbentuk jamak). Sehingga hal ini tidak bertentangan karena Rosul yang mengucapkan kalimat-kalimat doa sedangkan kaum muslimin (anggota pasukan) yang mengaminkan doa itu.

## 6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren dapat disebut dengan sekolah Islam berasrama. Sedangkan muridnya disebut santri yang mencari ilmu di pesantren dan menetap selama masa studi belajar di asrama yang disediakan pesantren sampai masa kelulusan. Pesantren dibawah pimpinan kyai. Kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya dan disebut dengan lurah atau ketua Pondok, untuk mengatur keberlangsungan kegiatan secara efektif di pondok pesantren.

---

<sup>47</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Tujuan dari pendidikan pesantren adalah untuk menanamkan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta belajar lebih dalam ilmu agama sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui studi bahasa Arab serta kitab-kitab klasik, hadits serta Ayat Al-Qur'an. Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab (*funduq*), tetapi Istilah Pesantren berasal dari kata Pesantrian.<sup>48</sup>

Sebagai lembaga sosial, pesantren telah berperan penting di negara dengan populasi pemeluk islam yang signifikan. Pesantren menanamkan secara spesifik contoh dari nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, mandirian, dan pengendalian diri. Untuk mempererat hubungan dengan kyai dan juga dengan penciptanya, para santri di pisahkan dari orang tua dan keluarga mereka. Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang lebih menekankan teologi Islam daripada pendidikan umum.

b. Pesantren sebagai Pendidikan Tradisional

Pesantren merupakan jenis pendidikan tradisional meskipun dalam sejarah telah berabad-abad terus menurun di Indonesia namun masih eksis sampai sekarang. Nurcholis Madjid menulis dalam bukunya *Bilik-bilik Pesantren* (Paramadina-Jakarta, 1997) bahwa pesantren mengandung unsur Islam dan budaya Indonesia. Adapun kata “santri” tidak bermula dari kata Arab “sastri” yang berarti “melek huruf” atau dari kata bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang yang mendatangi gurunya kemanapun pergi, kata “pesantren” memang mengandung makna tempat berkumpulnya santri baik laki-laki maupun perempuan. Dari sini terlihat bahwa setiap pesantren harus memiliki 5 unsur: Kyai, Santri, Asrama, Kitab kuning atau literatur klasik dan Tempat beribadah.<sup>49</sup>

Banyak dari kita menilai pesantren hanya melihat sekilas dari segi tampilan fisiknya, seperti bangunan yang masih tradisional, santri dengan tampilan

---

<sup>48</sup> Mubasyarah, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009). hal 36.

<sup>49</sup> Al-furqon, *Konsep Pendidikan Islam Dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UPN Press, 2015). hal 95-98.

sederhana, kepatuhan mitlak santri kepada kyai (lebih dikenal dengan *sam'an wa tho'atan*) dan contoh serupa lainnya. Namun, ada beberapa yang melihat pesantren dari perspektif yang lebih luas, seperti peran dominan yang mereka mainkan dalam pemahaman masyarakat Indonesia tentang Islam, serta kontribusi signifikan mereka terhadap kehidupan sosial, budaya, dan politik.

Kegigihan yang ditunjukkan pesantren dalam melawan laju pertumbuhan zaman menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat berwacana dengan zamannya, yang pada akhirnya berhasil menumbuhkan optimisme masyarakat baik sekarang maupun di masa depan.<sup>50</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Disini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi *Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Q.S Al-Anfal:9 Di pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bojonegoro (Analisis Perspektif Sosial Emil Durkheim)*. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Aziz Pebriadi (NIM : 1611210056) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2021 yang berjudul ***“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Santri Terhadap Kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang”***. Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa, Terdapat kegiatan istighosah dengan kecerdasan spiritual santri. Berdasarkan pada besarnya pengaruh variable kegiatan *istighosah* dengan kecerdasan santri menandakan bahwa kegiatan *istighosah* masih tidak kuat untuk memprediksi kecerdasan spiritual santri. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri seperti faktor internal dan faktor eksternal.<sup>51</sup>
2. Penelitian Muhammad Ihsan Nashihin (NIM : 1111011000038) dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul ***“Perbedaan***

---

<sup>50</sup> Mubasyaroh , *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), Hal 40.

<sup>51</sup> Aziz Pebriadi, *“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Santri Terhadap Kegiatan Istighosah Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang”* (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri, 2021).

***Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)***". Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa, terdapat indicator dalam perbedaan pemberian Pendidikan agama pada SMA dan MA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan kecerdasan spiritual diantara para siswanya dalam artian pemberian pembelajaran agama yang lebih tidak meningkatkan kecerdasan spiritual secara signifikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat kecerdasan spiritual antara siswa SMA dan MA sama berada dalam tingkat sedang dimana mean dari SMA lebih besar dari MA dengan tingkat signifikansi "nol" artinya perbedaan tersebut tidak bisa diperhitungkan dan dapat dikatakan keduanya sama dalam tingkat sedang.<sup>52</sup>

3. Penelitian Mahmudin (NIM : 110106) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008 yang berjudul ***"Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al-Waqi'ah Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gumuh Kendal"***. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif intensitas mengikuti *istighosah* surat Al-Waqi'ah dengan kenakalan remaja di Desa Poncorejo Gumuh Kendal. Yang berarti semakin tinggi intensitas mengikuti *istighosah* surat Al-Waqi'ah maka akan semakin rendah kenakalan pada diri remajanya atau semakin baik akhlakunya. Dengan demikian *istighosah* Al-Waqi'ah dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Poncorejo Gumuh Kendal.<sup>53</sup>
4. Penelitian Faliqul Isbah dalam jurnal artikelnya pada tahun 2021 yang berjudul ***"Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan"***. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwasanya cara untuk meningkatkan spiritual, diantaranya dengan *Istighosah*. Karena *istighosah* tidak hanya meningkatkan spiritual kita secara pribadi namun lingkungannya lebih luas lagi bagi seluruh orang mukmin pada umumnya laku

---

<sup>52</sup> Muhammad Ihsan Nashihin, *"Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)"* (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).

<sup>53</sup> Mahmudin, *"Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al-Waqi'ah Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gumuh Kendal)"* (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2002).

peningkatan spiritual tentu harus disertai dengan perbaikan-perbaikan laku diri dalam bentuk wujud akhlakul karimah. *Istighotsah* menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan spiritualitas dalam diri kita agar dapat memahami bahwa semua yang didapatkan adalah yang terbaik dari Allah, dengan *istighotsah* hati akan menjadi tenang, selamat dunia akhirat dan memperbanyak pundi-pundi doa kita kepada Allah yang mana hal itu juga termasuk bagian dari amal jariyah.<sup>54</sup>

5. Penelitian Yuliana Desi Rahmawati dan Ahmad Syauqie Hidayat dalam jurnal artikelnya tahun 2021 yang berjudul “*Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Kota Kediri*” Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam teks *istighosah* Sabtu Legi sangatlah bagus. Hal ini di tunjukkan dengan lembutnya hati para santri, memiliki etika yang mulia serta sabar. Selain itu juga, para santri dan masyarakat mampu mengimplemetasikan konsep tawakkal yakni menyerahkan segala urusan kepada Allah melalui perantara untaian ayat-ayat suci al-Qur’an serta do’a yang tersusun di dalam bacaan *istighosah*.<sup>55</sup>

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penuelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“ <i>Pengaruh Kecerdasan Spiritual Santri Terhadap Kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang</i> ” Aziz Pebriadi (Skripsi, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian, yaitu tentang kecerdasan spiritual dan <i>istighotsah</i>.</li> <li>• Jenis penelitian, yaitu deskriptif kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi Penelitian. Peneliti terdahulu adalah Pondok Pesantren Modern Darussalam sementara penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ma’ruf.</li> </ul>
2.	“ <i>Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Sekolah Menengah</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian, yaitu tentang kecerdasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian. Peneliti terdahulu tidak meneliti terkait dengan</li> </ul>

<sup>54</sup> Faliql Isbah, “Peningkatan Spiritualitas Dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui *Istighotsah*” 1, no. 02 (June 31, 2021).

<sup>55</sup> Yuliana Desi rahmawati, Ahmad Syauqie Hidayat, “*Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Kota Kediri*,” *Jurnal Sinda* 1, no. 03 (Desember 2021), <https://doi.org/doi.org/10.28926>.

	<p><b>Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)</b>                  Muhammad Ihsan Nashihin (Skripsi, 2015)</p>	<p>spiritual.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian, yaitu deskriptif kualitatif.</li> </ul>	<p><i>istighotsah</i>, sedangkan peneliti membahas tentang <i>istighotsah</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian. Peneiti terdahulu di SMA dan MA sedangkan peneliti di Pondok Pesantren.</li> </ul>
3	<p><b>“Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al-Waqi’ah Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gumuh Kendal”</b>.                  Mahmudin (Skripsi, 2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian. Yaitu tentang <i>Istighosah</i></li> <li>• Jenis penelitian. Yaitu penelitian deskriptif kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus Penelitian. Peneliti terdahulu terkait dengan kenakalan remaja sedangkan peneliti terkait dengan perubahan nilai spiritual.</li> <li>• Lokasi penelitian. Peneliti terdahulu di Padepokan Darussifak Sunan kalijaga sedangkan peneliti di Pondok Pesantren Al-Ma’ruf</li> </ul>
4.	<p><b>Peran Istighotsah Guna menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan.</b> Faliqul Isbah, (Jurnal Artikel 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian seputar nilai spiritual dan <i>istighotsah</i>.</li> <li>• Jenis Penelitian, yaitu penelitian kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian. Peneliti terdahulu pada permasalahan hidup sedangkan peneliti terkait dengan perubahan nilai.</li> </ul>
5.	<p><b>Studi Living Qur’an Dalam Tradisi</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian. Peneliti terdahulu</li> </ul>

<p><i>Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota kediri.</i> Yuliana Desi Rahmawati dan Ahmad Syaueqie Hidayat. (Jurnal Artikel, 2021)</p>	<p><i>istighotsah.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<p>terkait dengan tradisi <i>istighotsah</i> sedangkan peneliti terkait dengan perubahan niali.</p>
---	--	---

### C. Kerangka Berfikir

Berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pengetahuan dan pertimbangan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan. Pemahaman dan penghayatan individu yang diinginkan dan disampaikan denan cara lisan atau dalam bentuk tindakan dapat mendorong orang lain untuk membentuk kesadaran bersama, sehingga menghasilkan kegiatan kolektif dan terkoordinasi pada tingkat tertentu.<sup>56</sup>

Contoh respon santri terhadap persepsi, pemaknaan, pemahaman, atau penghayatan Al-Qur'an yang membangun tradisi adalah karena adanya pemahaman dan penghayatan dalam tradisi Al-Qur'an. Kekhawatiran terkait Al-Qur'an dari berbagai komunitas akhir-akhir ini menjadi satu-satunya faktor terpenting yang mendukung berkembangnya praktik penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ada praktik membaca Al-Qur'an yang tidak terjadi pada saat pengajaran melainkan melibatkan mengumumkan adanya *fadhilah* dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk tujuan mengamalkan perilaku manusia yang beretika (santri).

Contohnya tentang implementasi pondok pesantren Al-Ma'ruf tentang nilai-nilai spiritual Q.S Al-Anfal : 9, penguas pondok memberikan ajaran tentang bagaimana mengaplikasikan ayat Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan nilai spiritual yang semakin baik. Informasi ini disampaikan melalui ustadzah Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, kemudian disampaikan lagi dari pengurus kepada para santri.

Jika umat Islam hanya senang memegang kitab suci Alquran dan berkeyakinan bahwa membacanya saja sudah cukup, tetapi tidak menjadikannya pedoman hidup, maka keberadaan dan misi Alquran

---

<sup>56</sup> M. Mansyur, ed., *Metodologi penelitian living Qur'an & Hadis / M. Mansyur* (Yogyakarta: TH-Press [u.a.], 2007). Hal 24.

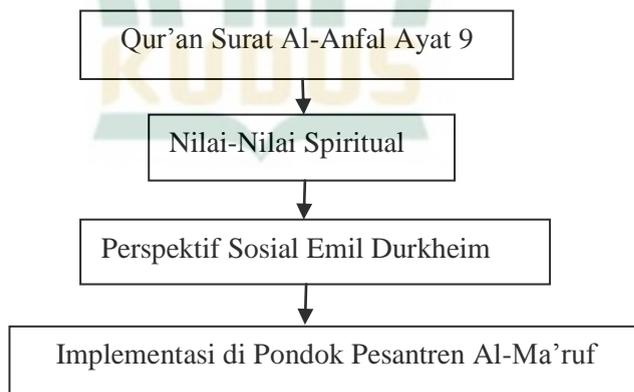
hanya sebatas untuk memuaskan spiritualitas manusia dan tidak menciptakan transformasi dan pencerahan bagi manusia itu sendiri. . Akibatnya, makna Alquran harus dipahami sekaligus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil dari perwujudan ini, al-Qur'an akan menyadarkan setiap individu pada kenyataan bahwa tidak ada satu pun dalam dinamika eksistensi manusia yang dapat merelatifkan kehadirannya.<sup>57</sup>

Masalah kedua adalah bagaimana santri menjelaskan bahwa dasar atau alat ukur yang menyatakan baik buruknya akhlak seseorang adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW, dan bahwa yang baik menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah patut dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menggambarkan akhlak, perilaku mulia, dan visi kehidupan seseorang yang teratur, adil, terhormat, dan mulia.

Perjuangan para rasul untuk mempertahankan cita-cita luhur dan murni dalam hidup, dan bagaimana mereka dilawan oleh kejahatan, kekafiran, dan kemunafikan juga digambarkan dalam Al-Qur'an, yang semuanya berusaha mengguncang akhlak mulia sebagai inti dari keberadaan yang mulia dan murni itu. Peneliti sengaja mengkaji akhlak seseorang lewat pembacaan *istighosah* karena akhlak itu penting bagi semua kalangan umat.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui, dan ingin mendiskripsikan dengan sebaik-baiknya implementasi santri terhadap Q.S Al-Anfal:9 serta perubahan nilai-nilai spiritualnya.

**Tabel 2. 2**



<sup>57</sup> Mas'udi, *Menelisik Khittah Budaya Masyarakat Dalam Al-Quran*, hlm. 2-3